

IMPLEMENTASI PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERKOTAAN DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN

(Kasus Pada Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang).

Rubiyannah¹⁾, Maria Magdalena Minarsih²⁾, Leonardo Budi Hasiolan³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpad Semarang

^{2),3)} Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpad Semarang

ABSTRAKSI

Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan antar daerah. Selain itu kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan sebab akibat (kausalitas melingkar) artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang rendah terjadi karena investasi perkapita yang juga rendah.

Penelitian ini menguji Implementasi Program Pemberdayaan masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Random Sampling, sedangkan untuk mengetahui hubungan antar variabel penulis menggunakan metode perhitungan analisis validitas dan reliabilitas, dan analisis regresi linear berganda dengan alat analisis SPSS Versi 19.0.

Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Usahamempunyai t_{hitung} sebesar 7.091 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X1 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Tabungan mempunyai t_{hitung} sebesar 1.388 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X2 sebesar 0.002 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Investasi mempunyai t_{hitung} sebesar 2.663 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X3 sebesar 0.004 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Pendapatan usaha sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1.7589 atau 17,58% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 4.3992 atau 43 99% adanya kenaikan pendapatan usaha 2,64%. Kesimpulan bahwa pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha sebesar 2,64%. Tabungan sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3241 atau 13,24% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 2,7905 atau 27,90% adanya kenaikan sebesar 14,66%. Investasi sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3794 atau 13,79% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 1,9486 atau 19,94% adanya kenaikan sebesar 6,15%.

Kata Kunci : Pendapatan, Investasi, Tabungan

ABSTRACT

The main problem in the fight against poverty in Indonesia is related to the fact that economic growth is not spread evenly across the whole of Indonesia, is evidenced by the high income disparities between regions. Besides poverty is also a causal relationship (circular

causality) means high levels of poverty due to the low per capita income, per capita income is low occurs because the investment per capita is also low.

This study examined the Empowerment Programme Implementation society Poverty In Semarang City of samples used in this study is purposive random sampling, whereas to determine the relationship between variables the authors use the method of calculation of the validity and reliability analysis, and multiple linear regression analysis with analysis tools SPSS version 19.0.

Based on the results of multiple linear regression analysis (SPSS output Version 19) indicates that the variable t Usahamempunyai Revenues amounted to 7,091 with a regression coefficient values for X_1 signifikan of 0000 or smaller than alpha 0:05 (5%). Savings have t calculate equal to 1,388 with signifikan value for the regression coefficient of 0.002 X_2 or smaller than alpha 0:05 (5%). Then the null hypothesis (H_0) was rejected in this study and received the alternative hypothesis (H_a). Investments have t sebesar 2663 with signifikan value for the regression coefficient of 0.004 X_3 or smaller than alpha 0:05 (5%). Then the null hypothesis (H_0) was rejected in this study and received the alternative hypothesis (H_a). Operating revenues before getting a revolving loan PNPM Urban average value of 1.7589 or 17.58% and loan After an average value of 4.3992 or 43 to 99% an increase in revenue of 2.64%. The conclusion that the revolving loan PNPM Urban effect on Operating Revenues amounted to 2,64%. Tabungan before getting a revolving loan PNPM Urban average value of 1.3241 or 13.24% and loan After an average value of 2.7905 or 27.90% an increase of 14.66%. Investments before the loan gets rolled PNPM Urban average value of 1.3794 or 13.79% and loan After an average value of 1.9486 or 19.94% an increase of 6.15%.

Keywords: *Income, Investment, Savings*

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan antar daerah. Selain itu kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan sebab akibat (kausalitas melingkar) artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang rendah terjadi karena investasi perkapita yang juga rendah. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai sebuah hubungan sebab dan akibat (teori Nurke) dan telah dibuktikan untuk

contoh kasus lingkaran kemiskinan di Indonesia (Jaka Sumanto,2005).

Lingkaran setan kemiskinan ini disebabkan oleh keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terciptanya tingkat pembentukan modal. Sedangkan pembentukan modal diperoleh dari tingkat tabungan. Ada dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran dan permintaan modal. *Pertama*, penawaran modal. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh produktivitas rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Pada akhirnya, tingkat pembentukan modal juga rendah. Efek dari pembentukan modal rendah adalah negara menghadapi kekurangan barang modal, implikasinya tingkat produktivitas tetap rendah. Hal ini lebih disebabkan luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas. Di samping itu, pendapatan masyarakat juga rendah yang diakibatkan produktivitas mereka rendah (Agus Suman, 2006).

Logika berpikir yang dikemukakan Nurkse yang dikutip Koncoro (2000) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*). Pernyataan "*a poor country is poor because it is poor*" sungguh sangat menyedihkan. Sebuah pernyataan yang tidak berujung pangkal bahwa negara miskin karena tidak punya apa-apa, dan tidak punya apa-apa menyebabkan negara menderita kemiskinan

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan memiliki sifat plural sehingga kemiskinan menunjukkan adanya sekelompok orang yang serba kekurangan. Masyarakat subsisten yang tidak berpenghasilan atau berpenghasilan tapi rendah, bisa jadi tidak merasa miskin karena mereka merasa sudah terpenuhi kebutuhannya. Sebaliknya penduduk urban yang berpenghasilan sedang, mungkin merasa selalu kekurangan karena gaya hidup hedonis, atau lingkungan budaya tidak sehat. Dalam hal ini meski kelihatannya mereka berkecukupan, namun apabila selalu merasa kekurangan, bisa dikatakan miskin (Suliatuyanti, 2009).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan dengan standar garis kemiskinan (*poverty line*) makanan dan non makanan. Garis kemiskinan makanan yaitu nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara dengan 2100 kalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah besarnya rupiah untuk memenuhi kebutuhan minimum non makanan seperti perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan, pakaian dan barang/jasa lainnya. Garis kemiskinan ini memiliki kesamaan dengan garis kemiskinan menurut Bank Dunia yaitu diukur menurut pendapatan seseorang.

Sedangkan BKKBN menggunakan satuan rumah tangga untuk mengukur tingkat kemiskinan. Kemiskinan berada pada keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan

Keluarga Sejahtera 1 (KS1) yang ditandai oleh kesulitan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan non ekonomi. Di samping merujuk kepada individu dan rumah tangga penduduk miskin, ukuran kemiskinan juga dengan pendekatan melalui pengamatan daerah miskin. Terdapat hubungan yang kuat antara wilayah miskin dengan penduduk miskin, sehingga dengan mengetahui wilayah miskin dapat diharapkan ditemui mayoritas penduduk miskin.

BAPPENAS (2004), dalam Diah, 2007 mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

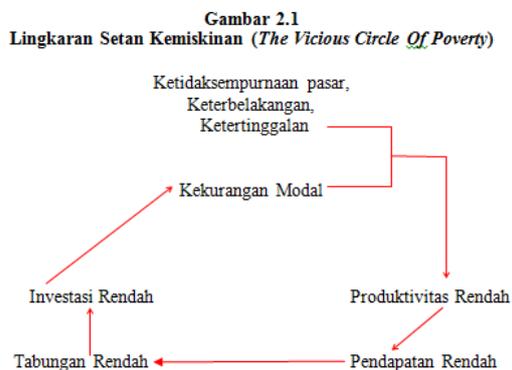
Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000) sebagai berikut:

1. Secara Makro Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah upahnya pun rendah.
3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) lihat Gambar 2.1.

Gambar 2.1

Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle Of Poverty*)



Mudrajad Kuncoro, 2000

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan :”Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin”. Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di Negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Jadi menurut pandangan Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencapai tingkat pembangunan yang pesat, yaitu dari segi penawaran modal dan dari segi permintaan modal.

Dari segi penawaran modal lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan secara berikut: Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah. Ini akan menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah. Keadaan

yang terakhir ini selanjutnya akan dapat menyebabkan suatu Negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah. Dari segi permintaan modal, corak lingkaran setan kemiskinan mempunyai bentuk berbeda. Di Negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagi barang terbatas, dan hal yang belakangan disebutkan ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Sedangkan pendapatan yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah yang diwujudkan pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal.

Di sisi lain Nurkse menyatakan bahwa peningkatan pembentukan modal bukan saja dibatasi oleh lingkaran perangkap kemiskinan seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga oleh adanya *international demonstration effect*. Yang dimaksudkan dengan ini adalah kecenderungan untuk mencontoh gaya konsumsi di kalangan masyarakat yang lebih maju (Agus Suman, 2006).

Menurut Lembaga Penelitian SMERU, 2001 penyebab dasar kemiskinan antara lain:

- Kegagalan kepemilikan, terutama tanah dan modal
- Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, dan prasarana
- Kebijakan pembangunan yang bisa perkotaan dan bisa sector
- Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung
- Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern).
- Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat

- g. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungan
- h. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*)
- i. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Menurut Bank Dunia (2003), dalam Diah (2007), penyebab dasar kemiskinan adalah: (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) kebijakan pembangunan yang bisa perkotaan dan bisa sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung; (5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern); rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Selain beberapa faktor di atas, penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan asset yang dimiliki, yaitu (Chriswardani, 2005):

- a. *Natural assets* : seperti tanah dan air karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.
- b. *Human Aset* : menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, ketrampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
- c. *Physical asset*: minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.

- d. *Financial asset*: berupa tabungan (*saving*), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
- e. *Social asset* : berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

Penanggulangan kemiskinan di era otonomi daerah mengandung pelajaran tentang peluang penanggulangan kemiskinan, baik dari bentuk lama yang disusun di pemerintah pusat, maupun pola baru hasil susunan pemerintah daerah, mungkin disertai dukungan pemerintah pusat atau swasta di daerah (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004). Otonomi daerah memungkinkan peningkatan penanggulangan kemiskinan karena menghadapi jarak spasial maupun temporal yang lebih dekat dengan penduduk miskin itu sendiri. Selain itu peluang tanggungjawab atas kegiatan tersebut berada di tangan pemerintah kabupaten dan kota, serta pemerintah desa.

Berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dikeluarkan dan diimplementasikan bertujuan untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin. Penanggulangan kemiskinan pada akhirnya juga menjadi aspek pembangunan yang tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak secara otomatis mengurangi angka kemiskinan tetapi malah yang terjadi adalah tingkat kesenjangan yang semakin tinggi.

Pengalaman penanggulangan kemiskinan pada masa lalu telah memperhatikan berbagai kelemahan, antara lain: (1) masih berorientasi kepada pertumbuhan makro tanpa memperhatikan aspek pemerataan, (2) kebijakan yang bersifat sentralistik, (3) lebih bersifat karikatif daripada transformatif, (4) memposisikan masyarakat sebagai obyek daripada subyek, (5) orientasi penanggulangan kemiskinan yang cenderung karikatif dan sesaat daripada produktivitas yang berkelanjutan, serta (6) cara pandang

dan solusi yang bersifat generik terhadap permasalahan kemiskinan yang ada tanpa memperhatikan kemajemukan yang ada. Karena beragamnya sifat tantangan yang ada, maka penanganan persoalan kemiskinan harus menyentuh dasar sumber dan akar persoalan yang sesungguhnya, baik langsung maupun tak langsung (Bappenas, 2008).

Kebijakan penanggulangan kemiskinan menurut Sumodiningrat (1996) digolongkan dalam 3 kelompok, yaitu (1) kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi penduduk miskin, (2) kebijakan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran, dan (3) kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin dan daerah terpencil melalui upaya khusus.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.

Dalam tahap penyadaran, target sasaran yaitu masyarakat miskin diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berada. Di samping itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri. Diupayakan pula agar komunitas ini mendapat cukup informasi. Melalui informasi aktual dan akurat terjadi proses penyadaran secara alamiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalkan

hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan.

Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat miskin sehingga mereka memiliki ketrampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat miskin. Pada tahap ini sekaligus dikenalkan dan dibukakan akses kepada sumberdaya kunci yang berada di luar komunitasnya sebagai jembatan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain memampukan masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses memampukan juga menyangkut organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan pengkapasitasan sistem nilai terkait dengan "aturan main" yang akan digunakan dalam mengelola peluang.

Pada tahap pendayaan, masyarakat miskin diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.

Pada tahap pendayaan, masyarakat miskin diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.

Konsep pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan sebagai mekanisme perencanaan dan pembangunan yang bersifat *bottom up* yang melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan

perencanaan dan pembangunan. Dengan demikian, program penanggulangan kemiskinan disusun sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berarti dalam penyusunan program penanggulangan kemiskinan dilakukan penentuan prioritas berdasarkan besar kecilnya tingkat kepentingan sehingga implementasi program akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Melalui pemberdayaan, masyarakat akan mampu menilai lingkungan sosial ekonominya serta mampu mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dilakukan perbaikan. Tahapan selanjutnya dari pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri berkelanjutan. Mandiri adalah langkah lanjut yang rasional dari masyarakat yang telah sejahtera. Dalam kata mandiri telah terkandung pengertian ada usaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan usaha sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dalam pemandirian masyarakat miskin hendaknya tidak mengabaikan potensi dan kapasitas yang tersisa dalam diri maupun kelompoknya serta menghindarkan diri dari budaya cepat puas dan merasa cukup. Dalam pemandirian masyarakat miskin diajak untuk mengembangkan jejaring komunikasi sehingga mereka bisa menambah wawasan dan selalu diingatkan untuk memiliki pikiran yang maju berwawasan jauh ke depan untuk menjangkau kondisi yang lebih baik.

Beberapa pertimbangan dalam melanjutkan pelaksanaan kegiatan pinjaman bergulir dalam PNPM Mandiri Perkotaan antara lain;

- a. Tersedianya akses dan jasa layanan keuangan yang berkelanjutan telah terbukti merupakan salah satu alat efektif untuk membantu rumah tangga miskin meningkatkan pendapatan dan kekayaannya
- b. Akses rumah tangga miskin ke jasa layanan keuangan formal masih sangat rendah. Sekitar 29 juta rumah tangga miskin masih belum mendapat akses ke jasa layanan keuangan formal.

- c. Pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan memiliki peluang dapat menjangkau sekitar 2,5 juta rumah tangga miskin yang sama sekali belum menerima akses ke lembaga keuangan
- d. Permintaan pinjaman bergulir pada rencana pembangunan masyarakat masih tinggi
- e. Pemutusan pendampingan yang telah berjalan selama ini bila tanpa disertai kinerja yang memadai akan merusak budaya meminjamkan dan jaminan sosial yang ada di masyarakat.

PNPM Mandiri Perkotaan dijadikan momen untuk tahap konsolidasi kegiatan keuangan mikro. Oleh sebab itu, dalam tahap ini perlu diciptakan UPK yang kuat, sehat dan secara operasional terpisah dari LKM. Masyarakat sendiri harus terlibat dalam keputusan untuk menentukan masa depan UPK.

Indikator tercapainya sasaran tersebut meliputi :

- a. Peminjam berasal dari rumah tangga miskin yang telah diidentifikasi dalam PJM Pronangkis dan telah masuk dalam Daftar PS2.
- b. Minimum 30% peminjam adalah perempuan
- c. Para peminjam dari rumah tangga miskin tersebut telah bergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) khusus untuk kegiatan ini beranggotakan minimal 5 orang
- d. Akses pinjaman bagi KSM peminjam yang kinerja pengembaliannya baik terjamin keberlanjutannya baik melalui dan BLM maupun melalui dana hasil vchanelling dan kebijakan pinjaman yang jelas.

Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam usaha ekonomi produktif, misalnya: candak kulak, industri kecil/rumah tangga, pengembangan jasa pelayanan, perdagangan, dan usaha ekonomi produktif lainnya. Namun demikian, unit usaha ini tetap harus memiliki manajemen pemasaran yang baik

agar usaha yang dilakukan dapat berkembang secara optimal.

Variabel yang diukur dalam mendeteksi dampak pinjaman dana dapat dibagi dalam 3 tataran (Akatiga dan Yayasan Peramu, 2001 dalam Piet Boediono, 2005) yaitu:

1. Dampak di tataran pendapatan rumah tangga
 - a. Peningkatan pendapatan rumah tangga
 - b. Diversifikasi sumber-sumber pendapatan rumah tangga
 - c. Peningkatan aset yang dimiliki oleh rumah tangga, seperti perbaikan rumah, peningkatan/penambahan peralatan rumah tangga dan alat transportasi, peningkatan aset tetap usaha, peningkatan pengeluaran untuk pendidikan anak, peningkatan pengeluaran untuk makanan.
2. Dampak di tataran usaha
 - a. Peningkatan pendapatan usaha
 - b. Peningkatan aset tetap
 - c. Peningkatan buruh baik yang diupah maupun yang tidak diupah
 - d. Pengembangan hubungan-hubungan bisnis pemilik usaha
 - e. Tingkat kemampuan yang lebih tinggi untuk masuk ke dalam sistem pajak
3. Dampak di tataran individu
 - a. Peningkatan kontrol klien terhadap sumber daya dan pendapatan di dalam portofolio ekonomi rumah tangga.
 - b. Peningkatan harga diri dan respek dari orang lain
 - c. Peningkatan tabungan individu
 - d. Perubahan sikap dan pasrah menerima masa depan kearah perilaku yang lebih proaktif dan peningkatan percaya diri

- e. Perencanaan masa depan yang lebih baik, termasuk rencana jangka panjang untuk usahanya.

Memberikan definisi pendapatan sebagai hasil yang diperoleh dengan penjualan barang/ jasa dan jumlahnya diukur dengan pembebanan yang dilakukan atas pembelian, klien/penyewa barang/jasa yang diserahkan kepada mereka (Dwi,2006).

Jenis-jenis Pendapatan

Pendapatan dalam masyarakat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu (Herawati,2008):

- 1) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang diperoleh dari upah sebagai kerja pokok
- 2) Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang diperoleh di luar pendapatan pokok
- 3) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang diperoleh di luar pendapatan

Sumber Pendapatan

Seorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalan bekerja maupun dengan harta benda yang dimilikinya, misalnya tanah, mesin, rumah atau yang lazim disebut dengan modal, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh pendapatan identik dengan menjual barang/jasa.

Adapun sumber-sumber pendapatan bila dilihat dapat diketahui berasal dari berbagi sumber. Hal ini seperti dijelaskan dalam Undang- Undang Pajak Pendapatan pasal 22 tentang pengertian pendapatan, yaitu jumlah uang atau nilai uang yang selama tahun takwin diperoleh seseorang sebagai hasil dari uang dan tenaga, barang tak bergerak, harta bergerak, dan hak atas bayaran berkala (Dwi,2006). Jadi kaitannya dengan tingkat pendapatan di dalam penelitian ini adalah lebih berfokus pada sumber pendapatan keluarga dari hasil usaha dan tenaga, yaitu

dengan menjalankan usaha ekonomi produktif.

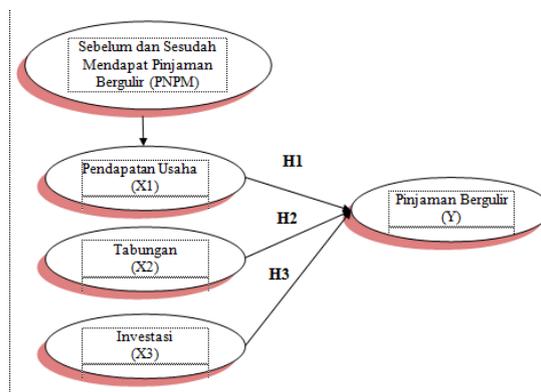
Tabungan adalah salah satu kegiatan yang penting untuk dilakukan setiap orang, karena hasil tabungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan usaha menjadi lebih besar daripada sebelumnya atau dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai kebutuhan yang mendesak. Tabungan yang dilakukan perseorangan bukan hanya bermanfaat bagi penabung itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi negara dan masyarakat, karena tabungan tersebut dapat dijadikan modal usaha dan investasi pinjaman oleh orang lain.

Lebih lanjut Sadono (2000), menjelaskan yang digolongkan sebagai investasi melalui pembelanjaan sebagai berikut:

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan
2. Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan-bangunan lainnya
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Investasi menurut Mulyadi (1993) dalam Fian (2012) adalah pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Dan yang sudah ditanamkan untuk menggantinya atau penambahan peralatan suatu perusahaan akan terikat dalam jangka waktu yang cukup panjang sehingga perputaran dana tersebut untuk kembali menjadi uang tunai tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Sekali investasi diputuskan maka perusahaan akan terikat pada jalan panjang di masa yang akan datang yang sudah dipilih.

Kerangka PEMIKIRAN dapat dijelaskan sebagai berikut:



Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, disusun hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Apakah perbedaan usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan.
- H2 : Apakah perbedaan Tabungan anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan.
- H3 : Apakah perbedaan investasi usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan.

Metode Penelitian Populasi dan Sampel

Populasi

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009 : 91). Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti mengambil sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu sampel yang diambil bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiono, 2009 : 93). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Ekonomi di Kelurahan Pudukpayung 1025 Orang. mal sampel yang diambil oleh peneliti adalah 253 responden.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2004). Mengingat bahwa populasi dalam penelitian ini tidak seluruhnya menggunakan dana pinjaman bergulir untuk kegiatan ekonomi produktif, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih sampel yaitu anggota KSM yang mendapat pinjaman dan masih aktif dalam keanggotaan KSM

Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Anggota KSM yang masih terdaftar dan masih bertempat tinggal di Kelurahan Pudukpayung dalam program pinjaman dana PNPM Mandiri Perkotaan periode tahun 2013 smpai 2014 per September.
2. Anggota KSM yang menggunakan dana pinjaman untuk kegiatan ekonomi produktif.
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.
3. *Editing* yaitu proses yang dilakukan setelah data terkumpul untuk melihat apakah jawaban pada kuesioner telah terisi dengan lengkap atau belum.
4. *Coding* yaitu proses pemberian kode tertentu sesuai dengan macam jawaban dari kuesioner untuk dikelompokkan ke dalam kategori yang sama.
5. *Skoring* Yaitu proses pemberian nilai atau angka pada jawaban untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan pada pengujian hipotesa.

Metode Analisis Data adalah sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-

masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian Gujarati (2011).

Analisis dan Pembahasan

Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini sangat sangat strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat.

Gambaran Responden

Data Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: Jenis Kelamin Responden, Umur Responden, Pendidikan Responden, Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi sebelum dan sesudah mendapat pinjaman bergulir Gambaran karakteristik responden yang diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dalam penelitian ini dijelaskan dalam analisis deskriptif Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin diambil dari Data Anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki – laki	150	59.3
Perempuan	103	40.7
Jumlah	253	100

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2014

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan Jenis Kelamin responden penelitian berjenis kelamin laki – laki, yaitu sebanyak 150 responden (59,3%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 responden (40,7%). Laki – laki lebih mendominasi dan sangat mendukung Pinjaman Bergulir Pada BKM Pudukpayung

Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dikarenakan jenis usaha yang paling banyak adalah usaha bengkel.

Umur Responden

Dalam penelitian ini umur responden di klasifikasikan dalam empat kelompok berdasarkan tingkatan umur, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dari Data Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Umur	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
30 – 35 tahun	31	12.3
36 – 40 tahun	69	27.3
41 – 45 tahun	107	42.3
>45 tahun	46	18.2
Jumlah	253	100

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2014.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden paling tinggi umur 41 – 45 Tahun, yaitu sebanyak 107 responden (42,3%) sedangkan responden yang terendah umur 30 – 35 Tahun sebanyak 31 responden (12,3%). Berdasarkan tabel tersebut diatas bahwa umur yang banyak meminjam dana bergulir PNPM Mandiri Perkotaan pada BKM Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang umur yang produktif.

Tingkat Pendidikan Responden

Data tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat kategori yang disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan diambil dari Data Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SLTP	82	32.4
SLTA	106	41.9
D3	65	25.7
Jumlah	253	100

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2014.

Dari Tabel 4.3 tampak bahwa mayoritas responden penelitian memiliki pendidikan SLTA sebanyak 106 responden (41,9%). Urutan kedua terdapat pada kelompok responden pendidikan SLTP sebanyak 82 responden (32,4%). Dengan mayoritas pendidikan SLTA, disebabkan bahwa yang meminjam pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan yang banyak melakukan usaha yang berpendidikan SLTA

Jenis Usaha

Data jenis usaha responden dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat kategori yang disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha diambil dari Data Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Jenis Usaha	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Bengkel	88	34.8
Warung	40	15.8
Dagang	28	11.1
Loundry	97	38.3
Jumlah	253	100

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2014.

Dari Tabel 4.4 tampak bahwa mayoritas responden penelitian memiliki usaha laundry sebanyak 97 responden (38,3%). Urutan kedua terdapat pada kelompok responden dengan usaha bengkel sebanyak 88 responden (34,8%). Dengan mayoritas anggota memiliki usaha laundry, disebabkan banyak orang yang membutuhkan untuk memakai jasa laundry untuk pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan sehingga dengan usaha banyak yang membutuhkan akan menambah pendapatan usaha.

Analisa Deskriptif

Tanggapan Responden Pendapatan Usaha pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Kategori Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pendapatan Usaha
 Diambil dari tanggapan Responden Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)
 Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

No	STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
X1.1	0	0	0	0	57	22.5	68	26.9	128	50
X1.2	10	3.95	7	2.8	58	22.9	86	34.0	92	36.3
X1.3	6	2.4	13	5.1	63	24.9	76	30.0	95	37.3
Rata ²	5.33	2.11	6.66	2.63	59.3	23.4	76.6	30.3	105	41.2

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Dari tabel 4.5 diatas tanggapan responden terhadap Pendapatan Usaha dapat disimpulkan bahwa rata – rata 41.2% responden menyatakan Sangat Setuju terhadap Pinjaman PNPM Bergulir Perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada KSM Krida Asih Mukti Kelurahan Pudukpayung mengharapkan adanya peningkatan pinjaman sehingga meningkatkan pendapatan usaha. Tanggapan responden tentang pertanyaan tabungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Kategori Tanggapan Responden Terhadap Variabel Tabungan Diambil dari tanggapan Responden Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)
 Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

No	STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
X2.1	0	0	9	3.6	39	15.4	37	14.6	168	66.4
X2.2	0	0	11	4.3	53	20.9	176	69.6	13	5.1
X2.3	0	0	23	9.1	54	21.3	101	39.9	75	29.6
Rata ²	0	0	14.3	5.6	48.6	19.2	104.6	44	85.3	33.7

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Dari kategori tanggapan responden terhadap variabel tabungan pada tabel 4.6 dapat diambil kesimpulan bahwa rata- rata 44 % responden menyatakan sangat setuju bahwa tabungan bisa digunakan dalam keadaan yang mendesak. Karena peningkatan tabungan disebabkan karena pinjaman bergulir mampu meningkatkan pendapatan usaha kelompok KSM Krida Asih Mukti Kelurahan Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Tanggapan responden variabel investasi dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7
Kategori Tanggapan Responden Terhadap Variabel Investasi (X3)
 Diambil dari tanggapan Responden Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)
 Kel Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

No	STS	%	TS	%	KS	%	S	%	SS	%
X3.1	0	0	0	0	52	20.6	69	27.3	132	52.2
X3.2	0	0	6	2.4	52	20.6	135	53.4	60	23.7
X3.3	0	0	9	3.6	52	20.6	105	41.3	87	34.4
Rata ²	0	0	5	3.28	86.6	20.4	103	40.7	93	36.7

Sumber: Data primer diolah tahun 2014

Dari data kategori tanggapan responden terhadap Investasi pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa 40,7 % responden menyatakan sangat setuju jika Investasi pada anggota KSM Krida Asih Mukti Kelurahan Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang sangat penting dikarenakan peningkatan jumlah investasi usaha anggota KSM juga dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan usaha, naiknya pendapatan maka anggota KSM dapat meningkatkan alokasi Dana untuk investasi usaha, investasi sangat berguna bagi anggota KSM untuk dapat menjalankan usahanya dimasa mendatang secara mandiri.

Analisa Regresi Linear Berganda

Analisa Regresi Linear Berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu, Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi terhadap Pinjaman Bergulir. Berdasarkan Analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 19 seperti dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	4.920	1.337			3.680	.000		
X1	.539	.076	.393		7.091	.000	.977	1.723
X2	.138	.100	.299		1.388	.002	.594	1.684
X3	.268	.101	.189		2.663	.004	.600	1.668

a. Dependent Variable : Pinjaman Bergulir

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* pada tabel 4.8 menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antara variabel dependen (variabel

bebas). Jika perhitungan nilai VIF di bawah 10% dan *Tolerance* variabel bebas diatas 10% maka dapat disimpulkan bahwa model Regresi tersebut tidak terjadi Multikolinearitas (Ghozali,2003).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas Data

Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan adalah Valid sehingga alat ukur yang digunakan telah benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

Tabel 4.9
Uji Validitas dari item Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi terhadap Pinjaman Bergulir PNPM Perkotaan Diambil dari tanggapan Responden Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudahpayung, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Item Quesioner (indicator)				Person Correlation				Ke?
Pendapatan Usaha	Tabungan	Investasi	Pinjaman bergulir	Pendapatan Usaha	Tabungan	Investasi	Pinjaman bergulir	
X1.1	X2.1	X3.1	Y1.1	0,460	0,360	0,490	0,410	Valid
X1.2	X2.2	X3.2	Y1.2	0,465	0,363	0,494	0,417	Valid
X1.3	X2.3	X3.3	Y1.3	0,347	0,398	0,389	0,425	Valid
			Y1.4	0,378			0,460	Valid

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa total Correlation setiap indikator menghasilkan koefisien yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi antara masing – masing skor butir pertanyaan terhadap total masing – masing variabel signifikan pada alpha 0,05 atau ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa skor butir-butir pertanyaan menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing- masing butir pertanyaan adalah Valid sehingga alat ukur yang digunakan telah benar- benar mengukur yang hendak diukur.

Uji Reliabilitas Data

Tabel 4.10
Uji Reliabilitas aliditas dari item Variabel Pendapatan Usaha, Variabel Tabungan, Variabel Investasi terhadap Pinjaman Bergulir PNPM Perkotaan Diambil dari tanggapan Responden Kelompok Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kel Pudahpayung, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2014

Item Quesioner (indicator)				Cronbach's Alpha				Ket
Pendapatan Usaha	Tabungan	Investasi	Pinjaman bergulir	Pendapatan Usaha	Tabungan	Investasi	Pinjaman bergulir	
X1.1	X2.1	X3.1	Y1.1	0,690	0,670	0,786	0,768	Reliabel
X1.2	X2.2	X3.2	Y1.2	0,779	0,668	0,760	0,830	Reliabel
X1.3	X2.3	X3.3	Y1.3	0,778	0,708	0,744	0,813	Reliabel
			Y1.4				0,805	Reliabel

Sumber : Data diolah tahun 2014.

Dari hasil output SPSS di dapat bahwa item – itm kusioner memiliki nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* diatas 0,60 yang berarti bahwa semua item-item kusioner memenuhi uji Reliabilitas.

Uji Asumsi Klasik

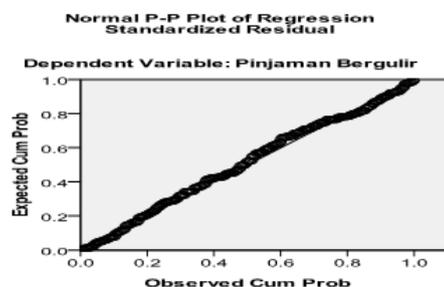
Hasil Uji Normalitas

Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Tabel 4.11
Uji Normalitas

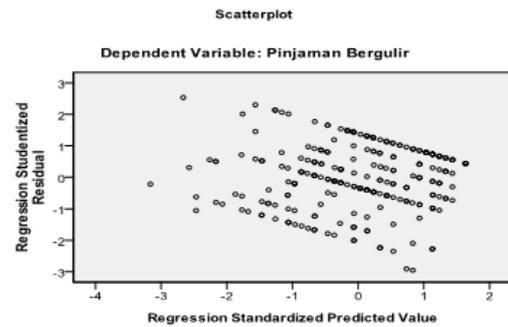
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		253
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.32868649
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.033
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.920
Asymp. Sig. (2-tailed)		.365

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.



Dengan melihat grafik normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri, dan pada

grafik normal probability plot titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal pada *Normal P – Plot Of Regression Standardized Residual*, dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal sedangkan pada grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal model regresi memenuhi Uji Asumsi Normalitas.



Dari grafik *Scaterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel Pinjaman Bergulir berdasarkan masukan variabel independen Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi.

Uji Multikolineritas

Pada penelitian ini Uji Multikolineritas dilakukan dengan cara:

Nilai Tolerance Antar Variabel Bebas

Tabel 4.12
Coefficients ^a

Model	Collinearity		Keterangan	
	Constanta	Tolerance		VIF
X1		.977	1.723	Bebas Multikolineritas
X2		.594	1.684	Bebas Multikolineritas
X3		.600	1.668	Bebas Multikolineritas

Sumber: Data Primer Diolah 2014

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen (variabel bebas)

Nilai Variance Iflation Factor (VIF)

Hasil perhitungan nilai *variance iflation factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, jasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

3Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Hasil Uji t (Uji Secara Parsial)

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini akan menggunakan probabilitas signifikan,berdasarkan nilai alpha 5%. Apabila probabilitas signifikan kurang dari 0,05% maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya variabel independen (Pendapatan Usaha)berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Pinjaman Bergulir).

Tabel 4.13

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
	1(Constant)	4.920	1.337					3.680
X1	.539	.076	.393		7.091	.000	.977	1.723
X2	.138	.100	.299		1.388	.002	.594	1.684
X3	.268	.101	.189		2.663	.004	.600	1.668

a. Dependent Variable : Pinjaman Bergulir

Hasil Uji Hipotetisis

Uji F (Serentak)

Pada tabel 4.13 pengujian secara simultan (Uji F).dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel Pendapatan Usaha,

Tabungan, Investasi secara serentak memiliki pengaruh terhadap Pinjaman Bergulir.

Tabel 4.14
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	459.230	3	153.077	27.892	.000 ^a
	Residual	1366.541	249	5.488		
	Total	1825.771	252			

a. Predictors: (Constant), Investasi, Pendapatan, Tabungan
b. Dependent Variable: Pinjaman Bergulir

Berdasarkan tabel 4.14, didapatkan nilai F Statistik sebesar 27.892 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan antara Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi terhadap Pinjaman Bergulir.

Koefisien Determinasi (R²)

Hal tersebut dikarenakan nilai Adjusted R Square tidak akan bertambah besar sepanjang variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

Tabel 4.15

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 ^a	.252	.243	2.34267	1.767

a. Predictors: (Constant), Investasi, Pendapatan, Tabungan
b. Dependent Variable: Pinjaman Bergulir

Tabel 4.15 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,243 ini berarti variabel Pinjaman Begulir 24.3% sebagai variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel independen Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi .Sedangkan sisanya 75,7% % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Beda 2 Mean Menggunakan Paired Samples

Uji Hipotesis Beda Dua Mean untuk data berpasangan dengan dua sampel yang berpasangan. Apabila dua sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis nihil bahwa $\mu_1 = \mu_2$ menunjukkan hasil –hasil observasi yang berpasangan maka hipotesis ini dapat di uji dengan menggunakan

perbedaan antara harga-harga yang berpasangan Djarwanto (2005).

Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan .

Tabel 4.16

Pendapatan Usaha Sebelum dan Sesudah Mendapat Pinjaman Bergulir

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sebelum	1.7589	253	.79256	.04983
	Pendapatan Sesudah	4.3992	253	.82779	.05204

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usaha sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1.7589 atau 17,58% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 4.3992 atau 43 99% adanya kenaikan pendapatan usaha 2,64%.Kesimpulan bahwa pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha sebesar 2,64%.

Tabungan Sebelum dan Sesudah Mendapat Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan

Tabel 4.17

Tabungan Sebelum dan Sesudah Mendapat Pinjaman Bergulir

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tabungan Sebelum	1.3241	253	.46897	.02948
	Tabungan sesudah	2.7905	253	.48775	.02563

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa Tabungan sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3241 atau 13,24% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 2,7905 atau 27,90% adanya kenaikan sebesar 14,66%. Kesimpulan bahwa Tabungan anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap tabungan anggota sebesar 14,66%.

Investasi Sebelum dan Sesudah Mendapat Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan

Tabel 4.18
Investasi Sebelum dan Sesudah Mendapat Pinjaman Bergulir

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Investasi Sebelum	1.3794	253	.51011	.03207
	Investasi Sesudah	1.9486	253	.74624	.04692

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa Investasi sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3794 atau 13,79% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 1,9486 atau 19,94% adanya kenaikan sebesar 6,15%. Kesimpulan bahwa Investasi anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap Investasi sebesar 19,94%..

Pembahasan

Hipotesis 1

- Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Usahamempunyai t_{hitung} sebesar 7.091 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X1 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman bergulir
- Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Tabungan mempunyai t_{hitung} sebesar 1.388 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X2 sebesar 0.002 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a).Jadi dapat disimpulkan bahwa Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman Bergulir.
- Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Investasi mempunyai t_{hitung} sebesar

2.663 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X3 sebesar 0.004 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Jadi dapat disimpulkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman Bergulir.

- Pendapatan usaha sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1.7589 atau 17,58% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 4.3992 atau 43 99% adanya kenaikan pendapatan usaha 2,64%. Kesimpulan bahwa pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha sebesar 2,64%.
- Tabungan sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3241 atau 13,24% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 2,7905 atau 27,90% adanya kenaikan sebesar 14,66%. Kesimpulan bahwa Tabungan anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap tabungan anggota sebesar 14,66%.
- Investasi sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3794 atau 13,79% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 1,9486 atau 19,94% adanya kenaikan sebesar 6,15%. Kesimpulan bahwa Investasi anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap Investasi sebesar 19,94%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pendapatan Usaha, Tabungan, Investasi terhadap Pinjaman Bergulir yang dapat

dilihat dari dimensi peneliti gunakan untuk mengukur yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Usahamempunyai t_{hitung} sebesar 7.091 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X1 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman bergulir
2. Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Tabungan mempunyai t_{hitung} sebesar 1.388 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X2 sebesar 0.002 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a).Jadi dapat disimpulkan bahwa Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman Bergulir.
3. Berdasarkan hasil analisa regresi linear berganda (output SPSS Versi 19) menunjukkan bahwa variabel Investasi mempunyai t_{hitung} sebesar 2.663 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X3 sebesar 0.004 atau lebih kecil dari alpha 0.05(5%). Maka hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Jadi dapat disimpulkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pinjaman Bergulir.
4. Berdasarkan hasil Paired samples diatas bahwa pendapatan usaha sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1.7589 atau 17,58% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 4.3992 atau 43 99% adanya kenaikan pendapatan usaha 2,64%. Kesimpulan bahwa pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha sebesar 2,64%.
5. Berdasarkan hasil Paired Samples diatas bahwa Tabungan sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3241 atau 13,24% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 2,7905 atau 27,90% adanya kenaikan sebesar 14,66%. Kesimpulan bahwa Tabungan anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap tabungan anggota sebesar 14,66%.
6. Berdasarkan hasil Paired Samples diatas dapat dilihat bahwa Investasi sebelum mendapat pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Nilai rata-rata sebesar 1,3794 atau 13,79% dan Sesudah mendapat pinjaman nilai rata-rata sebesar 1,9486 atau 19,94% adanya kenaikan sebesar 6,15%. Kesimpulan bahwa Investasi anggota Setelah mendapat pinjaman bergulir dapat berpengaruh terhadap Investasi sebesar 19,94%.

Saran

Diharapkan pada penelitian yang akan datang untuk dikomparsi dengan Kelurahan yang lain yang mempunyai Badan Kewaspadan Masyarakat sehingga nilai Determinasi R Square bisa lebih tinggi. Dan menambah variabel Independen.

DAFTAR PUSTAKA

- 1993 Paduan Program Inpres Desa Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta
- 1994 Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU N0. Tahun 1992 dan GBHN 1993. Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN, Jakarta

- Ala. Andre Bayo, 2006, Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, Penerbit Liberty , Yogyakarta Agus Suman,2006, Pemberdayaan Masyarakat 12 April 2010, Paradigma CSR , Harian Republik, Hal 4 , Skripsi
- BAPPEDA Kota Semarang, 2013, RPJMN Tahun 2011- 2013 tentang Kemiskinan.
- Bambang Ismawan, 2003, Pengelolaan Kredit Moiro melalui program pemberdayaan ekonomi keluarga BKKBN Jakarta.
- Boediono, 2005, Analisis Faktor-faktor pengaruh kemiskinan PNPM Perkotaan. Yogyakarta
- Cahyono. B.t., Adi Sugiyono, 2003, Manajemen Industri Kecil, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Diah, 2007, Program Nasional Mandiri Perkotaan dalam penanggulangan kemiskinan, Pintar Panduan Penulisan, Skripsi.
- Gujarati, Damodar, 2009 . Essential of Econometrics, Second edition, The McGraw-Hill Co., Singapore.
- Ghozali, 2003, Metode Penelitian SPSS, Laboratorium Undip Semarang.
- Gunawan,2007, Kemiskinan, Perempuan & Pemberdayaan Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, Ekonomi Pembangunan, Teori masalah dan Kebijakan, penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003, Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2003 Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa, Edisi 2 Bagian Penerbitan STIE YPKN , Yogyakarta.
- Suparlan. Parsudi, 2005, Kemiskinan di Perkotaan, Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Jaka Sumanto, 2005, Implementasi PNPM Terhadap penanggulangan kemiskinan, Yuditira, Jakarta, Tesis
- Yunus,2013, Pengaruh program PNPM Terhadap penanggulangan kemiskinan, Skripsi.
- Liyana Apriyani, 2013, Analisis program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang, Tugas Akhir.
- Muhammad Ali, 2009, Program Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan, Jakarta
- Yayasan Peramu, 2001, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004 Penanggulangan kemiskinan , Jakarta.

Artikel

- Mohammad Iqbal Bahua, 2011, Tinjauan Analisis program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Dalam Mengatasi kemiskinan di era otonomi daerah, Skripsi
- Charis Christiani, 2012, Pengaruh Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Gemuh Kabupaten Kendal